

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu upaya pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Undang-undang nasional memberikan pengertian suatu usaha yang telah terencana guna mencapai suasana dan mewujudkan tujuan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan kemampuan pengendalian emosi diri, kecerdasan, keagamaan, sikap kepribadian, berilmu, kreatif, dan mandiri, serta bertanggung jawab dengan baik. Periode awal yang mempunyai peran penting dan mendasar dalam pertumbuhan serta perkembangan manusia adalah pada usia dini. Dalam masa ini ditandai dengan berbagai periode penting dalam kehidupan anak sampai periode akhir dalam perkembangannya. Sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan disebut dengan anak usia dini.¹

Penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pemberian pembelajaran dasar dalam pertumbuhan dan bahasa dan komunikasi, perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.² Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang berupaya melaksanakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan yang berguna dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan dengan harapan agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan selanjutnya.³ Pendidikan usia dini sebagai wadah bagi anak usia dini untuk dapat mengembangkan bakat dan

¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021), 25.

² Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *Kompendium PAUD: Memahami PAUD Secara Singkat* (Depok: Prenada Media Group, 2017), 3.

³ Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 2.

menyalurkan minatnya melalui berbagai kegiatan di dalam maupun di luar ruangan dengan menggunakan alat permainan edukatif. Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan sebagai wadah untuk menstimulasi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang akan menjadi pondasi dasar bagi anak usia dini untuk melanjutkan kehidupannya pada masa yang akan datang baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.⁴ Pelaksanaan pendidikan usia dini sebagai pendidikan yang mendasar yang diterima oleh anak dan berperan penting bagi pembentukan kepribadian anak.

Berkembangnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan zaman yang semakin maju serta kesadaran mengenai pentingnya pendidikan terhadap anak sejak usia dini. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui 2 jalur pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan melalui lembaga Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), maupun bentuk lain yang sederajat. Sedangkan jalur pendidikan non-formal yaitu pendidikan melalui Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). Dalam tahap periode emas yang merupakan periode kritis bagi anak usia dini maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak yang akan berpengaruh pada kualitas pribadi anak ada masa selanjutnya. Hakikat pendidikan anak usia dini terletak pada tahap peletakan dasar pendidikan serta pembentukan pribadi anak untuk tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁵

b. Prinsip-Prinsip dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai karakter atau perilaku anak pada tahap tertentu maka diperlukan prinsip-prinsip dalam perkembangan anak. Dalam prinsip-prinsip perkembangan anak berguna dalam memberikan rangsangan tertentu agar anak mampu mengembangkan kemampuannya dengan optimal. Mengenai

⁴ Ester Yuniati, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), 4.

⁵ Sudiria Hura dan Marde Christian Stenly Mawikere, "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini," *Edulead* 1 (2019), 29.

prinsip-prinsip perkembangan anak Hurlock dalam Susanto menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan yang menyangkut pada perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut belum dapat dikatakan sebagai perkembangan pada anak. Hal ini dikarenakan perkembangan merupakan kemampuan manusia untuk mencapai kemampuan bawaan yang dibawa sejak lahir. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau kemampuan pada anak yang ditentukan oleh kesadaran anak, perubahan yang memiliki dampak terhadap karakter anak, serta sikap sosial terhadap perubahan.
- 2) Perkembangan awal sebagai dasar perkembangan anak berikutnya yang dianggap lebih penting dan kritis jika dibandingkan dari perkembangan selanjutnya. Perkembangan sosial pada anak akan terganggu jika dalam tahap perkembangan awal dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Sebelum menjadi pola kebiasaan pada anak yang sulit diubah dan akan dibawa pada perkembangan selanjutnya. Maka perkembangan awal pada anak harus dilakukan dengan optimal. Salah satu tempat bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta sebagai wadah pembentukan awal sebagai individu dalam kehidupannya, dan berpengaruh sangat kuat terhadap kemampuan bawaan adalah lingkungan yang berada disekitar anak. Lingkungan yang dapat berpengaruh tersebut antara lain hubungan sosial, keadaan sosial emosi, peran dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua serta lingkungan sekitar dimana anak berada.
- 3) perkembangan sosial-emosional, mental, dan lain-lain yang matang merupakan bagian yang termasuk dalam perkembangan karena dalam perkembangan tersebut dapat menyebabkan interaksi kematangan dalam belajar. Ciri yang dapat dilihat dari perkembangan fisik maupun mental pada anak berasal dari perkembangan intrinsik dan disebabkan adanya interaksi antara faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya.
- 4) Kondisi lingkungan pada masa pralahir dan pascalahir yang dapat mempengaruhi pola tertentu dalam perkembangan. Pola perilaku umum yang relatif beraturan akan sangat berpengaruh terhadap

perkembangan anak selanjutnya. Bidang spesifik perkembangan mencakup aspek perkembangan pada anak, antara lain kemampuan motorik, perilaku sosial emosional, bahasa dan komunikasi, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain.

- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu di antaranya adalah semua anak akan mengalami bentuk perkembangan yang sama; perkembangan tersebut berlangsung dari tanggapan secara umum ke tanggapan yang lebih spesifik; keterkaitan antara perkembangan yang terjadi.
- 6) Faktor bawaan (*gen*) dan keadaan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan fisik maupun psikis sehingga menyebabkan perbedaan antar individu. Pendidik harus mampu memahami perkembangan anak yang mempunyai perilaku yang berbeda dan terdapat perbedaan dalam cara memperlakukan masing-masing anak.
- 7) Fase-fase yang dilalui dalam setiap perkembangan secara periodik diawali dari periode pralahir yaitu masa pemuahan hingga kelahiran, periode neonatus yaitu pada saat lahir sampai 10-24 hari, periode bayi dalam usia 2 minggu sampai 2 tahun, periode kanak-kanak awal dari usia 2 sampai 6 tahun, periode kanak-kanak akhir dari usia 6 sampai 13-14 tahun. Dalam perkembangan tersebut terdapat perilaku yang dianggap normal dan ada perilaku yang dianggap bermasalah (*abnormal*).
- 8) Terdapat harapan sosial dalam setiap periode perkembangan setiap anak. Orang tua dan pendidik diharapkan mampu memahami kemampuan anak dalam menguasai pola perilaku yang dibutuhkan dalam penyesuaian sosial anak yang baik.
- 9) Aspek fisik dan psikologis yang mampu mempengaruhi pola perkembangan anak karena adanya pengaruh positif dan negatif dari lingkungan sekitar anak dan dari anak itu sendiri. Apabila anak tersebut mengalami masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan maka anak tersebut mengalami perkembangan yang tidak matang.
- 10) Terdapat makna kebahagiaan yang beragam bagi anak dalam setiap metode perkembangan memiliki makna. Penyesuaian dalam masa kanak-kanak dipengaruhi oleh

kebahagian yang dirasakan oleh anak dan dapat dikendalikan dengan batasan tertentu.⁶

c. Karakteristik pada Anak Usia Dini

Karakteristik khas yang dimiliki oleh anak secara fisik, psikis, sosial dan emosional pada masa perkembangannya juga akan mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak. Sehingga anak akan merasa lebih senang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini secara psikologis mempunyai ciri yang khas dan berbeda satu sama lain sebagai berikut:

1) Bersifat egosentris

Pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak usia dini masih sempit dan dibatasi oleh pikiran dan perasaannya sendiri sehingga anak memiliki cara pandang tersendiri dalam memandang lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu pemahaman anak mengenai suatu hal yang terjadi belum tercapai dan masih susah dalam menempatkan dirinya dalam kehidupan orang lain. Pada fase pra-operasional pola berpikir anak bersifat egosentrik dan simbolik, hal ini dikarenakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh anak dalam usia ini belum mempunyai sikap sosial dengan melibatkan orang lain yang berada di sekitarnya, anak akan terfokus pada kegiatannya sendiri dan memuaskan keinginan dirinya sendiri.

2) Rasa penasaran yang tinggi

Cara pandang anak mengenai lingkungan disekitarnya berdasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Anak beranggapan bahwa lingkungan sekitar dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan, hal inilah yang mendorong rasa keingintahuan yang tinggi dalam diri anak. Rasa penasaran dalam diri anak memiliki variasi yang berbeda satu sama lain dan tergantung dengan hal yang mampu menarik perhatiannya. Dalam pengembangan kognitif dan pengetahuan serta pemahaman anak agar mampu bertambah dan berkembang maka sikap penasaran dalam

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3.

diri anak tersebut perlu dikembangkan dan diasah sejak usia dini.

3) Memiliki keunikan tersendiri

Menurut Bredekamp dalam Dadan, dalam berbagai hal anak memiliki sifat keunikan tersendiri dalam dirinya. Perbedaan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing anak disebabkan berdasarkan faktor genetik, kemampuan dan minat anak, serta perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan kehidupan yang berbeda antar anak.

4) Kaya imajinasi dan penuh fantasi

Anak lebih tertarik dan menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif dan menyenangkan. Oleh karena itu anak usia dini lebih menyukai fantasi. Berbagai kegiatan dengan pemberian pengalaman secara langsung akan mengasah kemampuan anak dan dapat memperkaya daya imajinasi dan fantasi bagi anak.

5) Daya konsentrasi anak yang pendek

Ketika melakukan suatu kegiatan anak akan sulit dalam berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama dengan kegiatan yang sama. Perhatian yang dimiliki anak akan cepat teralihkan pada kegiatan yang lain. Tingkat konsentrasi pada anak dengan rentang usia lima tahun agar duduk dengan tenang dan memperhatikan sesuatu dengan fokus memiliki waktu hanya dalam sepuluh menit dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, sehingga penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan, serta kegiatan dengan pengalaman secara langsung yang dapat membuat anak tidak hanya duduk dan diam dalam jangka waktu yang cukup lama.⁷

2. Metode Proyek

a. Definisi Metode Proyek

Ketepatan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan optimal. Definisi metode dalam bahasa Yunani yaitu “*Metodos*” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang mempunyai arti melalui, dan kata “*hodos*” yang mempunyai arti suatu jalan atau cara. Dalam Kamus

⁷ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, 31.

Besar Bahasa Indonesia, untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan agar mampu mencapai tujuan maka diperlukan sebuah cara yang terencana dan bersistem yang disebut dengan metode.⁸ Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode digunakan sebagai suatu cara untuk dapat mengimplementasikan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara optimal.⁹

Bagi seorang pendidik, metode berfungsi sebagai alat atau cara yang digunakan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Kegiatan pembelajaran dengan cara menghadapkan anak pada persoalan yang berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman belajar pada anak secara langsung yang dapat diselesaikan secara berkelompok maupun individu disebut dengan metode proyek. Definisi metode proyek dari kata “*proyekticum*” yang artinya maksud dan tujuan yang ingin dicapai atau rencana. Melibatkan anak dalam pemilihan tema atau topik yang akan dilakukan dalam kegiatan proyek dapat mengasah kemampuan berfikir kritis pada anak.¹¹ Anak akan lebih mudah dalam mengingat dan memahami pengetahuan baru yang diperoleh dari pengalaman yang dilakukannya sendiri. Menurut Muslichatoen dalam Syafdaningsih, definisi kegiatan proyek dikatakan sebagai salah satu cara dengan memberikan pengalaman belajar pada anak secara langsung melalui menghadapkan anak pada persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan secara berkelompok maupun individu. Sedangkan Isjoni dalam Syafdaningsih, kegiatan proyek sebagai salah satu metode yang digunakan mengasah kemampuan anak melalui pemecahan masalah yang dialami

⁸ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 18.

⁹ Eci Sriwahyuni dan Nofialdi, “Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD Permata Bunda,” *Thufula* 4 (2016), 49.

¹⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017), 344.

¹¹ Ni Putu Suarningsih Eka Putri, Luh Ayu Tirtayani, dan Ni Nyoman Ganing, “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Pada Anak Kelompok B Di TK Gugus III Kecamatan Tampaksiring Tahun Ajaran 2017/2018,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2018), 306.

oleh anak secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam kegiatan proyek mampu mengasah kemampuan anak dalam berpikir kreatif dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, definisi metode proyek merupakan suatu cara atau alat dengan memberikan kesempatan belajar pada anak dengan memberikan pengalaman secara langsung melalui kegiatan belajar dengan alam sekitar dan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok maupun individu. Dengan metode tersebut mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan serta anak mampu mengeksplorasi ide dan minatnya.¹³

Empat tipe kelompok dalam kegiatan proyek antara lain proyek konstruktif atau disebut dengan proyek kreatif yaitu kegiatan dengan tujuan untuk mewujudkan suatu ide yang telah direncanakan menjadi bentuk nyata, misalnya membuat pertokoan, membuat jam dinding, membuat berbagai jenis kendaraan dengan daur ulang dari bahan yang tidak terpakai; Proyek apresiasi dengan tujuan melihat dan memahami berdasarkan pengalaman visual, contohnya seperti mendengarkan dongeng, mendengarkan musik dan bernyanyi, melihat pameran hasil karya lukisan; Proyek dengan penyelesaian masalah yaitu kegiatan dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan atau *problem solving* dengan kemampuan berfikir anak secara kritis, contohnya memecahkan suatu pertanyaan permasalahan seperti penyebab embun jatuh pada waktu tertentu, penyebab banjir dan tanah longsor, penyebab melelehnya es batu; Proyek dengan latihan yaitu kegiatan dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan keterampilan dan wawasan pengetahuan, misalnya belajar mengenal simbol huruf dan angka, belajar proses terjadinya gunung meletus.¹⁴

¹² Syafdaningsih, Rukiyah, dan Febriyanti Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 169.

¹³ Nia Wardhani, *Raudhatul Athfal, Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Naskah Aceh, 2018), 126.

¹⁴ Mira Dahlia, "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Anak Kelompok A Di RA Al Chusnaniyah Surabaya Tahun Ajaran 2017-2018," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2018), 69.

b. Manfaat Kegiatan Metode Proyek

Ditinjau dari segi perkembangan sosial emosional, intelektual, maupun kreativitas yang dimiliki anak beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan proyek antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak mengenai apa yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan anak akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan melibatkan anak secara langsung.
- 2) Mengasah kemampuan anak dalam bersikap tanggungjawab terhadap pilihannya sendiri. Anak berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pemecahan setiap masalah yang dihadapi dalam kelompok.
- 3) Memperluas wawasan yang diperoleh anak selama pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan proyek mampu mengasah kemampuan anak dalam berfikir kreatif dan kritis, mengembangkan pengetahuan serta wawasan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi anak, sehingga anak tidak cepat merasa bosan selama kegiatan pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan serta pengetahuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan karena dalam kegiatan proyek anak akan bebas mengeksplorasi ide, minat, dan bakatnya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman anak.
- 6) Mengasah kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu kegiatan dengan tanggungjawab sama, sikap berkerja, dan menghargai pendapat tanpa membedakan teman dalam kelompok.¹⁵
- 7) Mampu mengembangkan sikap kepercayaan dalam diri anak, mampu beradaptasi dengan suasana baru, bersikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan, mampu

¹⁵ Nurul Aini, Ibnu Nasikin, dan Zumrotul Bariroh, *Montase Dan Pembelajaran: Montase Sebagai Pembangun Daya Fikir Dan Kreativitas Anak Usia Dini* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 39.

membangun hubungan sosial yang baik dengan orang disekitarnya.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan kegiatan proyek mampu mengasah kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang ditemui oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, anak mampu membangun hubungan sosial dan kerjasama dengan baik, serta mengurangi rasa bosan dan jenuh pada anak ketika mengikuti kegiatan. Selain itu, melalui kegiatan proyek akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi anak melalui pengalamannya sendiri secara langsung.

c. Tujuan Kegiatan Proyek Bagi Anak

Sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan selanjutnya, pendidik menerapkan metode dengan kegiatan proyek agar anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Agar mampu memperoleh hasil pembelajaran secara optimal maka diperlukan adanya suatu tujuan dalam kegiatan proyek antara lain:

- 1) Kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan pada pengalaman telah diperoleh anak
- 2) Kegiatan dilaksanakan dengan menyelesaikan tugas secara bersama-sama sehingga mampu mengasah kemampuan anak dalam berkerjasama dengan baik
- 3) Menentukan kegiatan yang mampu mengajak anak untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah
- 4) Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang mampu memberikan kepuasan dengan pengalaman yang dilakukan sendiri
- 5) Kegiatan proyek yang dilaksanakan harus memberikan kesempatan pada setiap anak untuk mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan sesuai kemampuan, keterampilan, dan minat masing-masing anak.¹⁷

¹⁶ Syafdaningsih, Rukiyah, Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, 171.

¹⁷ Nurul Amelia dan Nadia Aisya, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di TKIT Al-Farabi” 1, no. 2 (2021), 189.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek

Pelaksanaan kegiatan proyek terdapat kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari kegiatan proyek antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan anak didik dalam mengikuti dan menghadapi perkembangan zaman. Meningkatkan semangat belajar dan mengembangkan kemampuan anak dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan melalui proyek mampu memperluas pengetahuan dan wawasan pada anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan.
- 2) Membentuk sikap dan keterampilan kerja sama yang baik pada anak dalam mengerjakan proyek anak diajak untuk saling berbagi dan mendengarkan pendapat serta bernegosiasi untuk mencari solusi.
- 3) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial anak didik.
- 4) Mengasah kemampuan anak dalam menerapkan pengetahuan dan wawasan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang berguna dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Kekurangan yang terdapat dalam kegiatan proyek antara lain durasi waktu yang diperlukan cukup lama dan banyak energi, bahan yang dibutuhkan lumayan banyak, diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, dibutuhkan keterampilan khusus dari pendidik dalam pelaksanaan kegiatan proyek, pemilihan topik dan tema yang tepat dengan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan anak didik, pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana yang mampu menunjang pelaksanaan kegiatan dan mempunyai kelengkapan sumber belajar, serta pendidik sulit mengkondisikan dan mengatur anak selama kegiatan berlangsung.

Pentingnya kegiatan proyek yang diterapkan dalam pembelajaran antara lain yaitu kegiatan yang dilaksanakan berhubungan dengan aspek kehidupan sehari-hari bagi anak, kegiatan dilaksanakan secara berkelompok sehingga mampu mengasah kemampuan kerjasama dan hubungan sosial yang baik antar anak, mengasah kemampuan pengendalian emosi dalam diri anak. Ketepatan dalam penentuan kegiatan yang

dapat dijadikan sebagai proyek adalah berdasarkan dari pengalaman sehari-hari yang dialami oleh anak, kegiatan tersebut bersifat kompleks, kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik, pemilihan kegiatan yang dapat membuat anak merasa tertarik dan tertantang sehingga akan memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi, serta kegiatan dengan proyek mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi anak.¹⁸ Pendidik dalam melaksanakan kegiatan dengan pembelajaran proyek secara tepat mampu memperluas pengetahuan dan wawasan yang diperoleh oleh anak. Sehingga akan melatih kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

e. Rancangan Kegiatan proyek bagi Anak

Suatu landasan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan proyek disebut dengan rancangan kegiatan. Adanya rancangan kegiatan dimaksudkan agar kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Moeslichatoen, dalam melaksanakan kegiatan proyek terdapat beberapa hal dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek, yaitu:

- 1) Penentuan dan penetapan tema dan topik kegiatan dilakukan oleh pendidik bersama anak didik dalam pelaksanaan kegiatan.
- 2) Rancangan alat dan bahan disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran melalui proyek yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Membuat rancangan pembagian kelompok anak dengan memperhatikan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh anak. Dalam pembagian kelompok tersebut pendidik juga harus memperhatikan anak yang aktif dengan anak yang kurang aktif, agar semua anak dapat mengikuti secara aktif dan mampu saling berkerjasama dengan baik.
- 4) Merancang langkah kegiatan proyek yang akan dilakukan agar dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

¹⁸ Fitria Sri Ananda, Isti Rusdiyani, dan Siti Khosiah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal JPP PAUD* 8, November (2021), 140.

- 5) Pendidik membuat rancangan penilaian dari kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan dan tema proyek melalui teknik observasi.¹⁹

Persiapan yang dilakukan dengan baik dan matang sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan pembelajaran melalui proyek bagi anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pra-pengembangan, sebelum kegiatan dilaksanakan pendidik harus mempersiapkan tema, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan. Keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan secara optimal dan kelancaran jalannya kegiatan ditentukan dalam tahap ini.
- 2) Kegiatan pengembangan, merupakan kegiatan pelaksanaan pada saat proses kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini anak-anak dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide kreativitas mereka ketika pelaksanaan kegiatan proyek.
- 3) Kegiatan penutup, merupakan kegiatan terakhir sebagai penutup yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan proyek.²⁰

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Pengertian kecerdasan yaitu cerdas yang mempunyai arti kepintaran dan kecerdikan yang dimiliki oleh manusia. Sikap cepat tanggap atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara tepat disebut dengan kecerdasan.²¹ Sehingga kecerdasan dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan keputusan atau tindakan agar mampu bertindak secara terarah, serta berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berhubungan dengan kemampuan intelektual. Setiap manusia memiliki 8 macam kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan

¹⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 145.

²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, 151.

²¹ Vemmi Kesuma Dewi, Dodi Ilham Mustaring, dan Denok Sunarsi, *Metode Stimulasi Multiple Intellegences Bagi Anak Usia Dini* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 55.

linguistik, logis-matematis, musik, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.²²

Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor genetik yaitu faktor sifat yang dibawa sejak manusia dilahirkan. Faktor ini berpengaruh pada kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupannya.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, yaitu faktor dorongan atau motivasi yang terdapat dalam diri seorang anak yang berpengaruh pada kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Faktor pembentukan atau lingkungan yaitu faktor yang berasal dari keadaan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu pembentukan yang direncanakan seperti pendidikan formal melalui sekolah dan pembentukan yang tidak direncanakan berasal dari pengaruh lingkungan sekitar.
- 4) Faktor kematangan yaitu faktor yang didasarkan pada kematangan perkembangan organ dalam tubuh dalam menjalankan fungsinya.
- 5) Faktor kebebasan dalam faktor ini seseorang diberikan kebebasan dalam menentukan cara yang dipilih dalam menyelesaikan permasalahan.²³

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga

Salah satu faktor utama dan pertama dalam proses pengembangan kemampuan interpersonal bagi anak. Sehingga karakter dan perilaku anak pada saat menghadapi kehidupan luar ditentukan berdasarkan pola pengasuhan yang diterima oleh anak ketika dirumah.

²² Yuliana Habibi, Rifariyati, Hafiedh Hasan, dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence," *Jurnal Madaniyah* 7 (2017), 244.

²³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 31.

2) Faktor teman sebaya

Teman sebaya yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan interpersonal anak karena anak akan selalu berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya. Anak akan melakukan kontak secara langsung dengan teman, membangun kerja sama, dan saling berbagi, serta mengembangkan sikap empati dalam diri anak tersebut.

3) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang diterima oleh anak setelah lingkungan keluarga, karena disekolah anak akan mendapatkan pengasuhan, bimbingan, dan pembelajaran yang hampir sama dengan apa yang didapatkan ketika dirumah. Di sekolah anak dapat mengasah kecerdasan interpersonalnya melalui kegiatan-kegiatan berkelompok.²⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dibawa oleh seseorang dalam kehidupannya mampu mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasannya. Kecerdasan memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir dan menalar yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan seseorang. Ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain, seseorang diharuskan mampu mempunyai sikap empati, simpati, dan mampu memberikan tanggapan yang baik.²⁵ Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Kemampuan seseorang dalam memahami suasana hati, dan perasaan orang lain disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal melibatkan kepekaan secara verbal dan nonverbal terhadap orang lain dan mampu merespon dengan baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan kecerdasan ini anak mampu memahami perasaan dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang ditemuinya. Kecerdasan interpersonal juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial,

²⁴ Hanna Nurfadilah, Taopik Rahman, dan Sumardi, "Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bina Tunas Warga II Tirtawangunan," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021), 163.

²⁵ Susanto, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, 207.

karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan interaksi dan komunikasi dalam diri seseorang ketika kecerdasan interpersonalnya berkembang dengan baik.²⁶ Kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial dan sikap sosial interaksi timbal balik secara efektif dengan orang lain disekitarnya.

Manfaat yang dapat diperoleh bagi anak dengan perkembangan kecerdasan interpersonal yang baik akan berdampak pada kemampuan anak dalam perkembangan sosialnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi diri, interaksi dan komunikasi, memahami orang lain, dan mampu melakukan kerjasama dengan orang lain secara efektif. Sehingga pengembangan kecerdasan ini sangat penting dilakukan sejak usia dini. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan disukai dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Anak yang memiliki kepekaan terhadap interaksi verbal dan nonverbal dengan teman sebaya, kemampuan anak dalam memberikan motivasi, anak lebih menyukai kerjasama kelompok, kemampuan dalam memimpin dan sebagai penengah dalam penyelesaian masalah.²⁷

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh seorang anak dapat dikembangkan dan terus diasah sepanjang masa perkembangannya. Dalam hal ini peran pendidik dan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal anak meliputi kemampuan anak sebagai pemimpin dan mampu mengorganisasikan kelompok dengan baik, hubungan sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta kemampuan anak dalam bekerjasama dengan baik.²⁸ Berdasarkan berbagai kegiatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Siti Kurniasih, *Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 21.

²⁷ Desi Karmila dan Delfi Eliza, "Analisis Faktor Penghambat Dalam Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Family Education* 01, no. 4 (2021), 10.

²⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

b. Dimensi Utama Kecerdasan Interpersonal

Terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal antara lain sebagai berikut:

1) Pemahaman Sosial (*Social Insight*)

Pemahaman Sosial (*Social Insight*) yaitu suatu kemampuan untuk mampu memahami orang lain disekitarnya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan pemahaman sosial yang baik seorang anak mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Fondasi dari pemahaman sosial berdasarkan pada perkembangan kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya sendiri. Sehingga pemahaman anak dalam memahami keadaan dirinya sendiri berkembang dengan baik dalam mengontrol emosi diri dan mengendalikan diri dalam berpakaian, berkomunikasi dan berinteraksi.

Sikap empati merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam pemahaman sosial yang merupakan kemampuan pemahaman anak dalam memahami dan ikut merasakan yang dialami orang lain. Anak yang memiliki sikap empati dengan baik dicirikan melalui respon yang diberikan oleh seorang anak ketika melihat temannya sedih atau bahagia. Indikator selanjutnya yaitu sikap proposial atau tindakan yang ditunjukkan dengan sikap moral yang baik seperti menyukai sikap tolong menolong dan berbagi dengan teman, senang berkerjasama, dan mempunyai empati yang tinggi dengan orang lain.

2) Kepekaan Sosial (*Social Sensitivity*)

Kepekaan Sosial (*Social Sensitivity*) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam merasakan dan mengamati respon yang diberikan oleh orang lain dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan kepekaan yang tinggi seorang anak akan lebih mudah mengerti dan merasakan respon yang diberikan oleh orang lain dalam bentuk respon positif maupun negatif.

3) Komunikasi Sosial (*Social Communication*)

Komunikasi Sosial (*Social Communication*) yaitu kemampuan seorang anak dalam berkomunikasi dengan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam menciptakan dan mempertahankan relasi sosial, maka dibutuhkan sarana ini melalui komunikasi verbal maupun

nonverbal. Adapun beberapa kemampuan yang dicirikan dari komunikasi sosial ini yaitu kemampuan komunikasi verbal dan mendengarkan secara efektif, kemampuan berbicara didepan umum, dan kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.²⁹

c. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai ciri-ciri, yaitu bersikap terbuka terhadap orang lain, bersikap ramah, dan antusias dalam menyapa teman sebayanya, bekerjasama sama dengan orang lain baik secara individu maupun berkelompok, mampu bereksplorasi dengan benda-benda disekitarnya, anak dapat mengikuti permainan kooperatif dan memberikan saran tentang ide permainan yang akan dimainkan, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal maupun non-verbal, dan mampu melihat situasi dari berbagai sudut pandang, serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam berkelompok dengan baik.³⁰

Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik dicirikan sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik akan lebih mudah dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain sehingga mampu berkerja sama secara optimal.
- 2) Mempunyai sikap empati yang tinggi, dalam hal ini seseorang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 3) Keterampilan memperoleh sebuah informasi.
- 4) Dapat menanggapi atau merespon orang lain dengan baik
- 5) Mampu ditempatkan sebagai pemimpin dan penengah dalam mengorganisasikan kelompok.
- 6) Mempunyai banyak relasi pertemanan dan mempunyai hubungan sosial yang baik sehingga disukai banyak orang disekitar.

²⁹ Neni Hermita, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Di SD* (Sleman: Deepublish, 2017), 14.

³⁰ Sugiarti, *Cara Cetar Agar Anak Sadar Belajar: Sebuah Transformasi Peran Pendidik*, Cetakan Pertama (Lampung: Laduny Alifatama, 2021), 91.

- 7) Mempunyai sikap pemahaman dan perhatian yang tinggi pada orang lain disekitarnya.³¹

d. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu lain. Sehingga agar manusia dapat mempunyai hubungan sosial yang baik maka diperlukan adanya kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa kecerdasan interpersoanal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang mencakup pemahaman, kepekaan, dan komunikasi maka sangat diperlukan stimulasi pengembangan kemampuan interpersonal sejak usia dini. Seseorang akan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu membangun hubungan sosial yang baik. Kecerdasan interpersonal harus terus diasah dan dikembangkan melalui berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan orang disekitarnya, mengasah kemampuan dalam berempati, berkerjasama, dan simpati, serta mempunyai pemikiran yang positif dalam membangun hubungan sosial.³²

Pentingnya kecerdasan interpersonal dalam kehidupan sosial seseorang anak karena kecerdasan ini menyangkut kemampuan dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat agar mampu mengendalikan emosi diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga apabila kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak tidak mendapatkan stimulasi sejak dini akan menyebabkan kemampuan sosialnya tidak berkembang. Pentingnya mengasah kecerdasan interpersonal sejak dini karena dalam usia ini merupakan masa perkembangan bagi anak terutama kemampuan anak dalam pemahaman, kepekaan, dan komunikasi sosial dengan orang lain akan berkembang dengan baik sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan nantinya.

Upaya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dilakukan melalui beberapa cara yaitu

³¹ Hanna Nurfadilah, Taopik Rahman, dan Sumardi, "Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bina Tunas Warga II Tirtawangunan," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021), 162.

³² Sri Sukatmi, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Menunjang Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah PGSD* 12, no. 2 (2017), 27.

kemampuan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar, mengasah kemampuan anak dalam memahami dan mendengarkan orang lain dengan baik, mengasah sikap sabar dan tenggang rasa bagi anak ketika menunggu giliran, mengembangkan sikap empati dan simpati dalam lingkungan sosial, melatih anak untuk saling menghargai perbedaan pendapat, mengasah kemampuan anak dalam berkejasama menyelesaikan masalah dalam berkelompok, mengasah sikap tanggung jawab pada anak.³³

Selain upaya tersebut, orang tua juga mempunyai peran dalam menunjang perkembangan interpersonal bagi anak. Karena orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama yang diterima oleh anak dalam pembentukan dan mempengaruhi perkembangan kemampuan sosialnya. Pola asuh orang tua dalam upaya mengembangkan kemampuan interpersonal bagi anak sangat penting diperhatikan karena orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua dalam pendidikan mempunyai tugas dan fungsi sebagai teladan, memberikan tanggungjawab, memberikan motivasi dan mengarahkan anak pada perilaku sosial yang positif.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti memperoleh kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu membahas mengenai implementasi kegiatan proyek sederhana untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Studi penelitian ini melengkapi penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang terbatas pada penggunaan metode pembelajaran bercerita dan permainan tradisional untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

³³ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 25.

³⁴ Revita Yanuarsari, Reni Nurapriani, dan S. Mughtar Hendi, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Mekar Arum Kota Bandung," *Indonesian Journal Of Adult And Community Education* 1, No. 1 (2019), 42.

Berdasarkan penelitian skripsi dari Nadhiroh Aminul Maliah yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B2 TK Aba Plus Al Fidaus Mancasan, Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian ini yaitu penerapan metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui beberapa langkah-langkah yaitu menentukan tema, mempersiapkan pembagian kelompok dan membuat deskripsi tugas, dan mengumpulkan hasil proyek. Persamaan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan proyek dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh ialah analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian *field research*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliani yang berjudul “Penerapan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Angrek Bulan Di Sarolangun Jambi”. Penelitian ini membahas mengenai upaya dalam penerapan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dengan upaya pemberian pemahaman yang baik pada anak mengenai sikap simpati, empati dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, serta membangun sikap kerja sama yang baik dalam berkelompok. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliani menggunakan metode bercerita dan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode proyek dan jenis penelitian lapangan atau *field research*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Anggraini dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di RA Melati Tanjungkurung Lama Kasui Way Kanan”. Penelitian Dwi Yuliani membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yang belum berkembang disekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu perkembangan kecerdasan interpersonal anak sudah berkembang secara maksimal setelah dilakukan beberapa langkah-langkah upaya guru untuk dapat meningkatkan kecerdasan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini ialah meneliti tentang kecerdasan interpersonal anak dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yesi Anggraini adalah berfokus pada upaya yang dilakukan oleh pendidik

melalui kegiatan dengan permainan tradisional untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, sedangkan dalam penelitian ini meneliti mengenai peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui metode proyek.

C. Kerangka Berfikir

Mengingat pentingnya kecerdasan bagi anak usia dini bagi kehidupannya pada masa depan, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Diantara 8 kecerdasan yang dimiliki anak terdapat kecerdasan interpersonal yang juga sangat penting untuk diasah dan dikembangkan sejak usia dini. Melalui kecerdasan ini anak mampu bersosialisasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik. Terdapat berbagai metode yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak diantaranya yaitu melalui penerapan metode proyek. Metode proyek dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui diskusi dalam berkelompok dan berinteraksi dengan teman sebayanya secara langsung. Metode ini sangat penting dilaksanakan pada anak sejak usia dini karena kegiatan ini selalu berkaitan dengan kegiatan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi anak, sehingga anak mampu memperoleh wawasan dan pengetahuan dari pengalaman yang didapatkan. Berdasarkan hal tersebut metode proyek mampu diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.